



PERAN MAHASISWA DALAM ERA DIGITALISASI PENDIDIKAN ISLAM: ADAPTASI, INOVASI, DAN TANGGUNG JAWAB

Khubni Maghfirotun

Universitas Billfath

Email: khubnimaghfirotun@gmail.com

Article Info

Article history:

Received: December 1st, 2025

Received in revised form: December 15th, 2025

Published: December 31st, 2025

Page: 27-37

Keyword:

Islamic Education; Digital Era; Student Role; Adaptation; Innovation; Responsibility; Islamic Religious Education; Universitas Billfath.

Abstract

The era of digitalization has brought about significant transformations in various sectors, including Islamic Education. This study aims to analyze the role of students in the Islamic Education study program at the Faculty of Islamic Religion, Universitas Billfath, in navigating the digitalization of Islamic Education, focusing on their adaptation, innovation, and responsibilities. Employing a descriptive qualitative approach with a case study method, data were collected through in-depth interviews and online questionnaires from students of the Islamic Education study program at the Faculty of Islamic Religion, Universitas Billfath. The findings indicate that students adapt by utilizing online learning platforms and digital learning resources, and they innovate through the creation of educational content and the utilization of social media for da'wah. Furthermore, students demonstrate a growing awareness of digital ethical responsibilities, including caution in disseminating information and upholding Islamic values. In conclusion, students of the Islamic Education study program at the Faculty of Islamic Religion, Universitas Billfath, are key agents in the transformation of Islamic Education in the digital age, requiring support from educational institutions through digital literacy training and innovation facilitation.

Copyright © 2025 Rihlah Review: Jurnal Pendidikan Islam



This work is licensed under a Creative Commons Attribution- ShareAlike 4.0 International License.

PENDAHULUAN

Era digitalisasi telah menghadirkan transformasi signifikan dalam berbagai sektor, termasuk Pendidikan Islam. Pendidikan Islam memegang peranan krusial dalam membentuk karakter dan moralitas individu Muslim, namun eksistensinya kini semakin bersinggungan dengan lanskap digital yang terus berkembang. Fenomena ini menghadirkan tantangan sekaligus peluang unik bagi Pendidikan Islam, yang menuntut adaptasi dan inovasi agar relevan serta efektif dalam membentuk generasi penerus yang berlandaskan nilai-nilai Islam di dunia yang semakin terhubung. Sebagaimana diungkapkan oleh (Agus Nursalim dkk., 2024) dalam analisisnya mengenai transformasi pendidikan Indonesia mengalami pergeseran signifikan. Pendidikan saat ini harus siap dalam menghadapi era kecerdasan buatan (Artificial Intelligence/AI).

Di tengah gelombang digitalisasi ini, mahasiswa program studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Agama Islam Universitas Billfath secara inheren menjadi aktor utama. Sebagai generasi yang tumbuh di era digital (*digital natives*), mereka memiliki kedekatan alami dengan

Editorial Office:

Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Al-Fattah Siman Lamongan

Kompleks Pondok Pesantren Al-Fattah Siman Sekaran Lamongan, Jawa Timur 62261, Indonesia.

Email: journal@stitaf.ac.id

teknologi. Namun, kedekatan ini tidak serta-merta berarti pemahaman mendalam atau pemanfaatan yang optimal. Fenomena di lapangan menunjukkan adanya kesenjangan. Di satu sisi, mahasiswa terbiasa menggunakan platform digital untuk komunikasi dan hiburan, namun di sisi lain, banyak yang masih bergulat dalam mengintegrasikan teknologi ini secara efektif untuk tujuan akademis dan keagamaan. Ketergantungan pada sumber belajar secara manual seperti buku teks fisik masih terlihat, sementara kemampuan mereka dalam memilah informasi digital yang kredibel dan relevan dengan ajaran Islam seringkali masih terbatas.

Mahasiswa program studi PAI dihadapkan pada berbagai tantangan. Pertama, tantangan dalam adaptasi pembelajaran. Meskipun terbiasa dengan teknologi, adaptasi terhadap metode pembelajaran daring yang menuntut kemandirian, disiplin, dan kemampuan belajar mandiri seringkali menjadi kendala.(Nastiti & Hayati, 2020). Mereka perlu mengembangkan keterampilan baru dalam mengelola waktu, berinteraksi secara virtual, dan memahami materi tanpa tatap muka langsung. Kedua, tantangan dalam inovasi. Mahasiswa diharapkan tidak hanya menjadi konsumen pasif teknologi, tetapi juga mampu menjadi produsen konten edukatif yang relevan dan inovatif. Namun, minimnya pelatihan formal dalam desain pembelajaran digital, produksi konten multimedia, atau pemanfaatan AI untuk tujuan akademis seringkali menghambat potensi inovasi mereka. Ketiga, tantangan dalam tanggung jawab etis digital. Penyebaran informasi yang belum terverifikasi (*hoax*) dan paparan terhadap konten yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Islam adalah isu serius yang memerlukan kesadaran dan tindakan proaktif. (Khubni Maghfirotun, 2023)

Oleh karena itu, penelitian ini sangat mendesak untuk dilakukan. Terdapat harapan besar agar mahasiswa PAI dapat menjadi agen perubahan yang tidak hanya mampu beradaptasi dengan era digital, tetapi juga menjadi inovator dan penjaga nilai-nilai Islam di ruang digital. Urgensi penelitian ini terletak pada kebutuhan untuk menggambarkan secara faktual bagaimana mahasiswa PAI Universitas Billfath secara konkret menghadapi digitalisasi ini. Selama ini, pemahaman mengenai peran mereka masih bersifat normatif atau berdasarkan asumsi umum. Penelitian ini bertujuan untuk mengisi kekosongan tersebut dengan menyajikan gambaran empiris mengenai permasalahan utama yang dihadapi adalah bagaimana mahasiswa program studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Billfath sebagai generasi yang tumbuh bersama teknologi dapat secara optimal berperan dalam mentransformasi Pendidikan Islam di era digital. Mahasiswa tidak hanya dituntut untuk mampu beradaptasi dengan berbagai platform dan metode pembelajaran digital, tetapi juga ditantang untuk berinovasi dalam menciptakan solusi pembelajaran yang relevan dan beretika, serta menjalankan tanggung jawabnya sebagai agen dakwah dan pembelajar yang kritis di ruang digital. Tanpa pemahaman mendalam mengenai peran ini, potensi mahasiswa dalam memajukan Pendidikan Islam di era digital bisa jadi belum tergarap secara maksimal.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa digitalisasi pendidikan secara umum telah mendorong perubahan paradigma pembelajaran menjadi lebih interaktif dan personal (Baharuddin, dkk., t.t.). Studi mengenai pemanfaatan teknologi dalam Pendidikan Islam juga telah banyak dilakukan, berfokus Pemanfaatan Perkembangan Teknologi Informasi Dalam Pendidikan Islam (Fauzan dkk., 2025) atau strategi Pengembangan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Teknologi (Munte dkk., 2023) . Namun, kajian yang secara

spesifik mengupas tuntas peran mahasiswa sebagai subjek aktif dalam menghadapi gelombang digitalisasi Pendidikan Islam, mencakup aspek adaptasi, inovasi, dan tanggung jawab mereka, masih perlu diperlakukan. Kebanyakan penelitian cenderung berfokus pada peran institusi atau dosen, meninggalkan ruang bagi eksplorasi mendalam terhadap kapasitas dan kontribusi mahasiswa itu sendiri.

Meskipun banyak studi telah membahas digitalisasi pendidikan secara umum atau pemanfaatan teknologi dalam Pendidikan Islam (Fauzan dkk., 2025; Baharuddin, dkk., t.t.), masih terdapat kesenjangan penelitian yang signifikan terkait peran aktif mahasiswa sebagai subjek utama dalam proses adaptasi, inovasi, dan pemegang tanggung jawab di tengah transformasi digital Pendidikan Islam secara spesifik di konteks Universitas Billfath. Penelitian sebelumnya cenderung fokus pada peran institusi, dosen, atau efektivitas teknologi secara umum, namun kurang menggali secara mendalam pengalaman, tantangan, dan strategi yang dilakukan oleh mahasiswa PAI itu sendiri dalam menghadapi realitas digital saat ini. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya untuk mengisi *research gap* tersebut dengan memberikan gambaran empiris yang kaya dan mendalam tentang peran mahasiswa PAI di Universitas Billfath dalam menghadapi dan membentuk masa depan Pendidikan Islam di era digital. Untuk memahami fenomena penelitian ini, berikut beberapa landasan teoritisnya.

1. Pendidikan Islam di Era Digital

Pendidikan Islam adalah suatu sistem yang bertujuan untuk membentuk individu Muslim yang beriman, bertakwa, berakhhlak mulia, cerdas, dan terampil, sesuai dengan ajaran Islam (Muhammad Yusuf, 2022). Dalam konteks modern, Pendidikan Islam tidak dapat terlepas dari perkembangan teknologi informasi dan komunikasi. Era digital telah mengubah cara penyampaian, akses, dan interaksi dalam proses pendidikan. Transformasi ini mencakup pergeseran dari model pembelajaran tatap muka tradisional ke pembelajaran daring (*online learning*), penggunaan media digital sebagai sumber belajar, serta munculnya platform kolaboratif dan komunikasi virtual (Hajri, t.t.). Pendidikan Islam di era digital dihadapkan pada beberapa karakteristik utama:

- a. Aksesibilitas Luas: Teknologi memungkinkan penyebaran materi Pendidikan Islam ke audiens yang lebih luas, melampaui batasan geografis.
- b. Interaktivitas: Platform digital menawarkan berbagai fitur interaktif yang dapat meningkatkan keterlibatan pelajar, seperti kuis daring, forum diskusi, dan simulasi.
- c. Personalisasi Pembelajaran: Teknologi dapat mendukung pembelajaran yang lebih personal, memungkinkan mahasiswa belajar sesuai dengan kecepatan dan gaya mereka sendiri.
- d. Sumber Belajar Beragam: Tersedianya berbagai sumber belajar digital, mulai dari e-book, jurnal online, video edukatif, hingga kursus daring massal (*Massive Open Online Courses - MOOCs*) keislaman.
- e. Tantangan Keaslian dan Etika: Munculnya isu *hoax*, disinformasi, plagiarisme, dan konten yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Islam memerlukan perhatian khusus (Fauzan dkk., 2025).

2. Peran Mahasiswa sebagai Agen Perubahan di Era Digital

Mahasiswa secara historis telah berperan sebagai agen perubahan dalam masyarakat. Di era digital, peran ini semakin krusial dan multidimensional. Mahasiswa tidak hanya dipandang sebagai penerima pasif ilmu pengetahuan, tetapi sebagai subjek aktif yang dapat berkontribusi dalam proses pendidikan dan penyebaran nilai. Peran mahasiswa di era digital dapat dikategorikan sebagai berikut:

- a. Pembelajar Aktif dan Mandiri: Mahasiswa diharapkan mampu mengelola proses belajarnya sendiri, mencari sumber informasi secara mandiri, dan berpartisipasi aktif dalam diskusi daring.
- b. Inovator dan Kreator Konten: Mahasiswa memiliki potensi untuk menciptakan konten pembelajaran digital yang menarik, inovatif, dan relevan dengan kebutuhan audiens kontemporer, termasuk dalam bidang Pendidikan Islam (Ramirez & Tellez, 2020).
- c. Agen Dakwah Digital: Dengan jangkauan luas media digital, mahasiswa dapat berperan sebagai penyebar ajaran Islam yang positif, mengedukasi, dan membentengi diri serta orang lain dari pengaruh negatif di dunia maya (Rahman & Abdullah, 2021).
- d. Pengawas Etika Digital: Mahasiswa diharapkan memiliki kesadaran dan kemampuan untuk mengidentifikasi serta memerangi penyebaran informasi yang salah dan konten yang tidak etis di ranah digital.

3. Adaptasi Pembelajaran Digital

Adaptasi merujuk pada kemampuan individu untuk menyesuaikan diri dengan perubahan lingkungan atau kondisi baru (Enti Agestia dkk., 2024). Dalam konteks pembelajaran digital, adaptasi mahasiswa mencakup berbagai aspek:

- a. Adaptasi Kognitif: Perubahan dalam cara memproses informasi, strategi belajar, dan kemampuan memecahkan masalah menggunakan sumber daya digital. Ini melibatkan pengembangan keterampilan literasi digital, seperti kemampuan mencari, mengevaluasi, dan menggunakan informasi dari berbagai sumber daring. (Arikarani, 2024)
- b. Adaptasi Perilaku: Perubahan dalam kebiasaan belajar, seperti pengaturan jadwal belajar mandiri, partisipasi aktif dalam forum daring, dan kolaborasi dengan teman sejawat secara virtual. Ini juga mencakup penyesuaian dalam cara berinteraksi dengan dosen dan sesama mahasiswa melalui platform digital.(Arikarani, 2024)
- c. Adaptasi Teknologi: Kemampuan untuk menggunakan berbagai perangkat keras dan lunak yang diperlukan untuk pembelajaran daring, serta mengatasi kendala teknis yang mungkin muncul. (Jufri, 2025)

4. Inovasi Pendidikan Digital

Inovasi pendidikan digital merupakan upaya pemanfaatan teknologi untuk menciptakan model pembelajaran yang lebih efektif, efisien, dan menarik. Berbagai teknologi pembelajaran seperti e-learning, Virtual Reality (VR), Artificial Intelligence (AI), dan Learning Management Systems (LMS) telah diadopsi di berbagai lembaga pendidikan untuk meningkatkan pengalaman belajar. (Ibda and Rahmadi, 2018). Dalam ranah digital, inovasi mahasiswa dapat terwujud melalui

- a. Inovasi Konten: Penciptaan materi pembelajaran baru dalam format digital yang menarik dan interaktif, seperti video edukatif, infografis, podcast, atau aplikasi pembelajaran sederhana.
 - b. Inovasi Pedagogi: Pengembangan metode pengajaran atau pembelajaran baru yang memanfaatkan teknologi, misalnya melalui *gamification, project-based learning* berbasis daring, atau penggunaan media sosial sebagai alat diskusi dan kolaborasi.
 - c. Inovasi Proses: Peningkatan efisiensi dalam proses belajar mengajar, seperti pembuatan alat bantu belajar daring, pengembangan sistem berbagi sumber daya, atau pemanfaatan AI untuk personalisasi belajar.
5. Tanggung Jawab Digital dalam Pendidikan Islam

Tanggung jawab etis digital merujuk pada kewajiban moral dan etika individu dalam berinteraksi, berkontribusi, dan menggunakan teknologi digital (Nur Arifin, 2025). Dalam konteks Pendidikan Islam, konsep ini memiliki dimensi tambahan yang berkaitan dengan ajaran Islam:

- a. Tanggung Jawab Intelektual: Kewajiban untuk memverifikasi kebenaran informasi sebelum disebarluaskan, menghindari *hoax* dan disinformasi, serta menghargai karya intelektual orang lain (anti-plagiarisme). Ajaran Islam menekankan pentingnya tabayyun (klarifikasi) dalam menerima berita

يَا يَهُوَ الَّذِينَ آمَنُوا إِنْ جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوهُ أَنْ تُصِيبُوهُ قَوْمًا بِجَهَالَةٍ فَتُصْبِحُوهُ عَلَى مَا فَعَلْتُمْ
نَدِيمِينَ

“Wahai orang-orang yang beriman, jika seorang fasik datang kepadamu membawa berita penting, maka telitilah kebenarannya agar kamu tidak mencelakakan suatu kaum karena ketidaktahuan(-mu) yang berakibat kamu menyesali perbuatanmu itu.”

- b. Tanggung Jawab Moral dan Sosial: Kewajiban untuk menggunakan teknologi secara bijak, menjaga sopan santun dalam komunikasi daring, menghindari ujaran kebencian, serta berkontribusi pada penyebaran nilai-nilai kebaikan dan kebenaran Islam.
- c. Tanggung Jawab Keislaman: Menjaga identitas dan citra Muslim di ruang digital, serta menggunakan teknologi sebagai sarana dakwah yang efektif dan sesuai syariat. Ini juga mencakup kesadaran untuk melindungi diri dari konten-konten yang dapat merusak akidah atau moralitas.

Oleh karena itu, penelitian ini menawarkan solusi dengan mengidentifikasi dan menganalisis secara komprehensif peran mahasiswa program studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Billfath dalam menghadapi era digitalisasi Pendidikan Islam. Fokus utamanya adalah pada tiga aspek krusial: adaptasi yang mereka lakukan, inovasi yang mereka ciptakan, dan tanggung jawab yang mereka emban.

Tujuan penelitian ini adalah untuk: (1) mengidentifikasi bentuk-bentuk adaptasi mahasiswa program studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Billfath dalam mengikuti dan memanfaatkan digitalisasi Pendidikan Islam; (2) menganalisis berbagai bentuk inovasi yang dilakukan mahasiswa untuk memperkaya dan memajukan Pendidikan Islam di ranah digital; dan (3) menjelaskan pemahaman dan pelaksanaan tanggung jawab

mahasiswa dalam konteks Pendidikan Islam di era digital. Dengan memaparkan peran mahasiswa secara utuh, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dan praktis dalam upaya pengoptimalan Pendidikan Islam di era digital.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif (Iskandar, 2009) dengan metode studi kasus (Ratna Dewi Nur'aini, 2020, M. Djunaidi Ghony & Fauzan Al Mansur, t.t.). Pendekatan ini dipilih untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam mengenai peran mahasiswa program studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Billfath dalam era digitalisasi Pendidikan Islam, serta untuk menggambarkan secara rinci berbagai fenomena adaptasi, inovasi, dan tanggung jawab yang mereka tunjukkan. Studi kasus memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap konteks spesifik di mana fenomena ini terjadi.

Subjek penelitian ini adalah mahasiswa program studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Billfath. pengumpulan data dalam penelitian ini adalah Observasi dan wawancara semi-terstruktur. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah purposive sampling. Peneliti secara sengaja memilih subjek yang dianggap memiliki pengetahuan dan pengalaman relevan terkait peran mahasiswa program studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Billfath dalam digitalisasi Pendidikan Islam, berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan, juga menggunakan teknik *snowball sampling* untuk mengidentifikasi subjek tambahan melalui rekomendasi dari subjek yang sudah ada.

Data kualitatif dari wawancara akan dianalisis menggunakan teknik analisis tematik. Data kuantitatif dari kuesioner akan dianalisis menggunakan statistik deskriptif (frekuensi, persentase) untuk memberikan gambaran umum. Proses analisis akan melibatkan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Peneliti akan menggunakan teknik triangulasi sumber, yaitu membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai subjek penelitian. Selain itu, member checking akan dilakukan, di mana temuan awal akan dikonfirmasi kembali kepada subjek penelitian untuk memastikan akurasi dan interpretasi yang tepat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Bentuk-Bentuk Adaptasi Mahasiswa Terhadap Digitalisasi Pendidikan Islam

Pergeseran gaya belajar dari pasif ke aktif dan mandiri adalah adaptasi yang paling dominan. Mahasiswa melaporkan peningkatan inisiatif dalam mencari materi sebelum perkuliahan daring dan memanfaatkan sesi virtual untuk klarifikasi. Salah satu mahasiswa semester 5 menyatakan, "Dulu kalau ada materi, kita nunggu dosen menjelaskan di kelas. Sekarang, materinya sudah ada di *share* lebih awal. Jadi, saya baca dulu di rumah, baru nanti kalau ada yang bingung saya tanyakan pas pertemuan tatap muka". Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa program studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Billfath telah menunjukkan berbagai bentuk adaptasi dalam menghadapi digitalisasi Pendidikan Islam. Adaptasi ini terlihat jelas dalam perubahan gaya belajar dan pemanfaatan sumber daya digital. interaksi pembelajaran mengalami penyesuaian melalui

platform digital. Forum diskusi daring dan grup *WhatsApp* menjadi sarana utama. Media ini efektif untuk koordinasi dan tanya jawab cepat.

Mayoritas mahasiswa melaporkan kenyamanan yang meningkat dalam menggunakan platform pembelajaran daring seperti *Google clasroom*. Mereka mampu menyesuaikan diri dengan jadwal pembelajaran daring, memanfaatkan rekaman video perkuliahan, serta berpartisipasi dalam forum diskusi virtual.

Contoh adaptasi yang paling menonjol adalah pergeseran dari ketergantungan pada buku teks fisik menjadi pemanfaatan sumber belajar digital yang lebih luas. Dari hasil observasi, Mahasiswa secara aktif mencari artikel jurnal, video edukatif di platform seperti YouTube, dan materi dari situs web keagamaan terkemuka. Para informan menyatakan bahwa kemudahan akses terhadap informasi digital telah memperkaya pemahaman mereka terhadap materi Pendidikan Islam, memungkinkan mereka untuk mengeksplorasi berbagai sudut pandang dan mendalami topik-topik spesifik. Namun, adaptasi ini juga memunculkan tantangan, seperti perlunya keterampilan literasi digital yang memadai untuk menyaring informasi yang kredibel di tengah derasnya arus informasi. Sebagaimana diungkapkan oleh salah satu informan, "Dulu kita hanya mengandalkan buku teks, sekarang semua ada di internet. Tapi, kita harus pintar-pintar membedakan mana yang benar dan mana yang hoax."

Pergeseran dari buku teks fisik ke sumber belajar digital sangat kentara. Mahasiswa secara aktif mencari jurnal ilmiah, artikel daring, video edukatif, dan materi dari situs web keagamaan. Sebagaimana yang dikemukakan oleh mahasiswa semester 3 "Sekarang, saya tinggal Google, keluar banyak referensi, ada dari jurnal, ada video penjelasan ulama. Tinggal kita pintar-pintar milihnya." Kemudahan akses ini memperkaya pemahaman, namun juga menimbulkan tantangan validitas dan kredibilitas informasi.

2. Inovasi Mahasiswa dalam Digitalisasi Pendidikan Islam

Mahasiswa program studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Billfath tidak hanya beradaptasi, tetapi juga aktif berinovasi untuk memperkaya dan memajukan Pendidikan Islam di ranah digital.

Inovasi ini mencakup *live streaming* konten edukatif, pemanfaatan media sosial untuk dakwah, dan pembentukan komunitas belajar daring. *Live streaming* dilakukan mahasiswa saat melakukan kegiatan pembelajaran atau kajian kitab. Banyak mahasiswa yang mulai menciptakan konten pembelajaran Pendidikan Islam dalam format yang lebih menarik dan interaktif, seperti video pendek penjelasan konsep-konsep Islam untuk platform TikTok atau Instagram Reels.

Salah satu bentuk inovasi yang signifikan adalah penggunaan media sosial sebagai sarana dakwah dan edukasi. Mahasiswa memanfaatkan akun pribadi atau membuat akun khusus untuk menyebarkan ajaran Islam, menjawab pertanyaan-pertanyaan keagamaan umum, serta mengedukasi publik tentang nilai-nilai Islam secara positif. Mereka berkreasi dengan berbagai format konten yang disesuaikan dengan audiens digital yang cenderung memiliki rentang perhatian pendek. seperti, seorang mahasiswa melaporkan bahwa ia berhasil menjangkau audiens yang lebih muda melalui kanal YouTube yang ia kelola, di mana ia menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an dengan bahasa yang mudah dipahami.

Selain itu, pembentukan komunitas belajar daring juga menjadi wujud inovasi. Mahasiswa secara mandiri membentuk grup belajar di *WhatsApp*, Telegram, atau platform lain untuk mendiskusikan materi kuliah, berbagi sumber belajar, dan saling memotivasi. Komunitas ini seringkali menjadi ruang kolaboratif yang efektif untuk saling belajar dan memperdalam pemahaman tentang Pendidikan Islam. Inovasi-inovasi ini mencerminkan pemahaman mahasiswa bahwa digitalisasi bukan hanya tentang mengonsumsi informasi, tetapi juga tentang menjadi produsen konten dan fasilitator pembelajaran yang kreatif.

3. Tanggung Jawab Mahasiswa di Era Digitalisasi Pendidikan Islam

Era digitalisasi juga membawa serta tanggung jawab yang lebih besar bagi mahasiswa program studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Billfath dalam konteks Pendidikan Islam. Temuan menunjukkan bahwa kesadaran akan tanggung jawab ini bervariasi, namun ada tren positif dalam pelaksanaannya. Tanggung jawab utama yang disadari mahasiswa meliputi:

a. Tanggung Jawab Etis Digital

Mahasiswa menyadari pentingnya menjaga etika dalam berinteraksi di dunia maya. Ini mencakup menghindari penyebaran *hoax* atau informasi yang belum terverifikasi, tidak melakukan *plagiarism* dalam karya ilmiah, serta menjaga sopan santun dalam berkomunikasi di platform daring. Sebagaimana yang disampaikan oleh mahasiswa semester 7 "Kalau dapat info agama di WA grup atau medsos, saya tidak langsung percaya. Saya coba cari sumber aslinya, kalau nggak yakin saya nggak akan forward. Takutnya malah jadi dosa jariyah kalau salah info." Para informan juga menyatakan bahwa mereka berusaha untuk selalu memverifikasi informasi sebelum membagikannya, terutama jika berkaitan dengan isu-isu keagamaan.

b. Tanggung Jawab dalam Menyebarluaskan Informasi

Mahasiswa memahami bahwa kemampuan mereka mengakses dan menyebarluaskan informasi secara luas di era digital membawa amanah untuk menyampaikan ajaran Islam yang benar dan konstruktif. Mereka merasa bertanggung jawab untuk menjadi agen penyebar kebaikan dan pengetahuan Islam yang akurat, bukan sebaliknya. Mahasiswa semester 5 menjelaskan "Kita ini calon guru agama, jadi harus jadi contoh. Kalau kita sendiri yang nyebar info nggak benar, bagaimana kita bisa mengajari orang lain."

c. Tanggung Jawab Menjaga Nilai-Nilai Islam

Dalam beraktivitas di ruang digital, mahasiswa merasa perlu untuk tetap menjaga identitas dan nilai-nilai keislaman mereka. Ini berarti berhati-hati dalam memilih konten yang dikonsumsi dan dibagikan, serta menampilkan citra diri yang positif sesuai dengan ajaran Islam. Sebagaimana yang diejaskan mahasiswa semester 3 "Di Instagram saya, saya usahakan postingnya yang positif aja, yang ada nilai dakwahnya. Kalau ada postingan teman yang kurang pas, kadang saya DM pribadi aja biar lebih sopan." Upaya ini mencerminkan kesadaran untuk menampilkan citra diri Muslim yang positif dan sesuai ajaran Islam, meskipun terkadang menghadapi godaan tren digital yang bertentangan.

d. Tanggung Jawab Kontribusi Positif

Beberapa mahasiswa menunjukkan kesadaran untuk berkontribusi secara positif pada ekosistem digital Pendidikan Islam, seperti menyajikan materi perkuliahan bukan hanya dengan *Power point* tapi juga dengan media pembelajaran digital seperti wordwell, Quizzis, Multimedia Pembelajaran Interaktif (MPI) dan beberapa media teknologi lainnya serta melaporkan konten yang dianggap tidak pantas. Mahasiswa semester 5 menyampaikan “kita generasi yang hidup dalam dunia digital, maka dalam pembelajaranpun kami belajar untuk terbiasa menyajikan materi dengan menarik”.

Pembahasan

Temuan mengenai adaptasi mahasiswa program studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Billfath menunjukkan bahwa mereka adalah generasi digital *native* yang secara inheren mampu beradaptasi dengan cepat terhadap perubahan teknologi (Khubni Maghfirotun, 2023). Kemudahan akses dan utilitas platform digital dalam pembelajaran Pendidikan Islam menjadi pendorong utama adaptasi ini. Adaptasi ini bukan sekadar pasif, melainkan aktif dalam mencari sumber belajar yang lebih beragam dan interaktif. Adaptasi ini sejalan dengan teori penerimaan teknologi (*Technology Acceptance Model - TAM*) yang menekankan pada persepsi kemudahan penggunaan (*perceived ease of use*) dan persepsi kegunaan (*perceived usefulness*) sebagai faktor kunci adopsi teknologi (Prakasa, t.t.). Mahasiswa melihat platform digital sebagai alat yang memudahkan mereka belajar Pendidikan Islam, sehingga mendorong mereka untuk beradaptasi.

Inovasi yang dilakukan mahasiswa menandai pergeseran peran mereka dari konsumen pasif menjadi produsen konten dan fasilitator pembelajaran. Kemampuan mereka dalam memanfaatkan media sosial dan platform kreatif lainnya untuk dakwah dan edukasi keislaman patut diapresiasi. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa mahasiswa memiliki potensi besar sebagai agen perubahan yang dapat membawa Pendidikan Islam ke audiens yang lebih luas dan beragam (Ramirez, L. A., & Tellez, E. A., 2020). Inovasi ini tidak hanya memperkaya metode penyampaian materi, tetapi juga menunjukkan kreativitas dalam mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan tren budaya digital.

Aspek tanggung jawab menjadi krusial dalam konteks digitalisasi. Kesadaran mahasiswa program studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Billfat akan tanggung jawab etis digital, seperti kehati-hatian dalam menyebarkan informasi dan menjaga nilai-nilai Islam, merupakan modal penting. Namun, tantangan dalam memverifikasi informasi dan resistensi terhadap konten negatif tetap menjadi isu yang perlu terus diatasi (Universiti Tun Hussein Onn Malaysia dkk., 2022). Tanggung jawab ini menuntut mahasiswa untuk tidak hanya cakap secara teknis, tetapi juga memiliki pemahaman etika dan moral yang kuat agar dapat menjadi agen Islam yang positif di dunia maya. Keterkaitan antara adaptasi, inovasi, dan tanggung jawab sangat erat. Adaptasi yang baik memungkinkan mahasiswa untuk mengeksplorasi platform digital, yang kemudian mendorong mereka untuk berinovasi. Inovasi yang dilakukan, terutama dalam penyebaran informasi dan dakwah, menuntut adanya tanggung jawab yang besar agar konten yang dihasilkan akurat, etis, dan sesuai dengan ajaran Islam.

KESIMPULAN DAN SARAN

Mahasiswa berperan aktif sebagai agen adaptasi, inovasi, dan pemegang tanggung jawab di lanskap digital ini. Mereka menunjukkan kemampuan adaptasi yang kuat terhadap platform pembelajaran daring dan sumber belajar digital, serta secara proaktif melakukan inovasi melalui penciptaan konten edukatif, pemanfaatan media sosial untuk dakwah, dan pembentukan komunitas belajar daring. Di sisi lain, mahasiswa juga menunjukkan kesadaran yang berkembang mengenai tanggung jawab etis digital, termasuk kehati-hatian dalam menyebarkan informasi dan menjaga nilai-nilai Islam.

Adapun saran dari peneliti agar kiranya ada penelitian lebih lanjut 1)untuk mengukur efektivitas dan dampak inovasi yang diciptakan oleh mahasiswa dalam meningkatkan kualitas Pendidikan Islam. 2) Ada perbandingan peran mahasiswa dalam digitalisasi Pendidikan Islam di berbagai jenis institusi atau program studi keislaman. 3) penelitian lebih dalam tantangan spesifik yang dihadapi mahasiswa dalam menjaga nilai-nilai Islam di tengah arus budaya digital yang terkadang bertentangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Nursalim, & Nofirman Nofirman, Nasril, Rinovian Rais, Al Ghazali. (2024). Transformasi Kurikulum di Indonesia: (Perkembangan Terkini dan Tantangan dalam Menghadapi Era Artificial Intelligences). *Innovative: Journal Of Social Science Research, Volume 4 Nomor 4*, Page 8482-8491.
- Arikarani, Y. (2024). Adaptasi Teknologi Dan Media Pembelajaran Melalui Canva Terhadap Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Kurikulum Merdeka. *ej*, 6(2), 111–127. <https://doi.org/10.37092/ej.v6i2.677>
- Baharuddin, dkk., K. (t.t.). *Inovasi Pembelajaran Pendidikan Islam Berbasis Teknologi dalam Meningkatkan Minat dan Kesadaran Beragama Peserta Didik*. 5.
- Enti Agestia, Desy Safitri, & Sujarwo Sujarwo. (2024). Adaptasi Mahasiswa Dalam Mengatasi Culture Shock Dalam Perkuliahinan. *Risoma : Jurnal Riset Sosial Humaniora dan Pendidikan*, 2(4), 253–264. <https://doi.org/10.62383/risoma.v2i4.180>
- Fauzan, A., Nafisah, A. Z., Hidayat, A., Angguan, F., & Fauzan, A. (2025). *Pemanfaatan Perkembangan Teknologi Informasi Dalam Pendidikan Islam*. 6(1).
- Hajri, M. F. (t.t.). *Pendidikan Islam di Era Digital: Tantangan dan Peluang pada Abad 2*.
- Ibda and Rahmadi. (2018). Penguatan Literasi Baru Pada Guru Madrasah Ibtidaiyah Dalam Menjawab Tantangan Era Revolusi Industri 4.0. *academia.edu*,
- Iskandar. (2009). *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial: Kuantitatif dan Kualitatif*. Jakarta: Gaung Persada Press.
- Jufri. (2025). Teknologi Pembelajaran di Era Digital: Peluang dan Tantangan Pemanfaatan Teknologi Pembelajaran di Daerah Pesisir. *Journal of Education and Islamic Studies (JEIS)*, 1(2), 95–103. <https://doi.org/10.62083/sgd1fj73>
- Khobni Maghfirotun. (2023). *Karakter Perempuan Generasi Digital Native Melawan Berita Hoax dalam Pendidikan Agama Islam | Jurnal Cendekia Media Komunikasi Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Islam*.
- M. Djunaidi Ghony & Fauzan Al Mansur. (t.t.). *Metodologi Penelitian Kualitatif*.

- Muhammad Yusuf. (2022). Pemikiran Pendidikan Islam Syekh Nawawi Al-Bantani Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Moral Era Kontemporer. *Rabbani: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 94–117. <https://doi.org/10.19105/rjpai.v3i1.5701>
- Munte, R. N. Br., Ma’arif, M. G., Alfiansyah, M., & Khairani, L. (2023). Penerapan Perintah Belajar Dan Mengajar Berdasarkan Q.S Al-Maidah: 67 Dalam Tafsir Al-Misbah. *Hibrul Ulama*, 5(1), 30–37. <https://doi.org/10.47662/hibrululama.v5i1.505>
- Nastiti, R., & Hayati, N. (2020). Pembelajaran Daring pada Pendidikan Tinggi: Tantangan Bagi Mahasiswa dan Dosen di Tengah Pandemi. *Inobis: Jurnal Inovasi Bisnis dan Manajemen Indonesia*, 3(3), 378–390. <https://doi.org/10.31842/jurnalinobis.v3i3.145>
- Nur Arifin. (2025). *Pendidikan karakter di era digital*. Tahta Media Group.
- Prakasa, C. B. A. (t.t.). *Aplikasi Technology Acceptance Model (Tam) Terhadap Niat Menggunakan Personal Computer (Pc) Tablet*.
- Ramirez, L. A., & Tellez, E. A. (2020). *Student Innovation in Digital Education: Opportunities and Challenges*. *International Journal of Educational Technology*, X(Y), pp-pp.
- Ratna Dewi Nur’aini. (2020). Penerapan Metode Studi Kasus Yin Dalam Penelitian Arsitektur Dan Perilaku. *Inersia*, Vol. XVI(No. 1), 92.
- Universiti Tun Hussein Onn Malaysia, Abdullah, M. H., Jaes, L., Universiti Tun Hussein Onn Malaysia, Rahman, R., Universiti Tun Hussein Onn Malaysia, Johar, S. S., & Universiti Tun Hussein Onn Malaysia. (2022). Elemen Pengukuran Etika Digital Berdasarkan Analisis Tinjauan Literatur Sistematik. *Advances in Humanities and Contemporary Studies*, 5(2), 9–19. <https://doi.org/10.30880/ahcs.2022.03.02.002>